

Menggali Tradisi Takir Plontang: Warisan Budaya Jawa di Desa Tebing Kaning, Kecamatan Arma Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara

Marisadonna Asteria M. Biomed¹, Erwin Kesuma², Santaria³, Syahrul Oktarian Ramdani⁴, Ahmad Suhro Wardi⁵, Mebryando Gutama⁶, Cinthya Claudia Simbolon⁷, Chairunnisa Della Arsih⁸, Aulia Nurul Afsyah⁹, Yulia Oktaviani Simanullang¹⁰, Dwita Meiriska¹¹, Sultan Syarief Igamario¹², Andro Yesaya Toar¹³, Marta Kristina Hutasoit¹⁴, Nofri Ramadanil¹⁵, Ajeng Pujiana¹⁶

¹ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; Marisadonna@unib.ac.id

² Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia; erwin.kesuma21@students.unila.ac.id

³ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; santaria162@gmail.com

⁴ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; syahruloktarian22@gmail.com

⁵ Institut Teknologi Sumatera, Kota Baru, Lampung Selatan, Indonesia; ahmad.122390005@student.itera.ac.id

⁶ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; mebryandog@gmail.com

⁷ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; cinthyasimbolon02@gmail.com

⁸ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; della32542@gmail.com

⁹ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; auliabkl869@gmail.com

¹⁰ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; yuliaoktavianisimanullang@gmail.com

¹¹ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; dwitameiriska25@gmail.com

¹² Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; sultansyariefigamario@gmail.com

¹³ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; androyesayatoar@gmail.com

¹⁴ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; kristinamarta890@gmail.com

¹⁵ Institut Teknologi Sumatera, Kota Baru, Lampung Selatan, Indonesia; nofiriramanil6@gmail.com

¹⁶ Universitas Bengkulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, Indonesia; ajengpujiana14@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Takir Plontang;
Cultural Tourism;
Promotion

Article history:

Received 2024-07-16

Revised 2024-08-17

Accepted 2024-09-14

ABSTRACT

The Takir Plontang tradition is a cultural heritage of the Javanese people who celebrate the month of Muharram in Tebing Kaning Village, North Bengkulu. The month of Muharram, as the first month. In the Hijriyah calendar, it has various features in Islamic teachings, and the Javanese people in this village interpret it through making Takir Plontang. Takir Plontang is a rectangular banana leaf container used to serve rice and side dishes. This tradition not only has spiritual value, but also strengthens social relations among village residents, reminds them of the importance of being grateful for the blessings they have received, and strengthens ties of friendship. This research aims to identify and document the implementation of the Takir Plontang tradition in Tebing Kaning Village, examine the social and economic impacts of this tradition, and explore the potential for developing Takir Plontang as a cultural tourism attraction. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving observation, interviews and literature study. The research results show that the Takir Plontang tradition has a significant social impact, strengthening ties and increasing the sense of solidarity among village residents. Apart from that, this tradition also has great potential to be developed as a cultural tourism attraction. It is hoped that this research can contribute to efforts to preserve cultural heritage and develop culture-

based tourism in Tebing Kaning Village. Recommendations for the preservation and development of Takir Plontang include increasing documentation and research, education and training, government support, as well as promotion through social media and the official website.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Erwin Kesuma

Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia; erwin.kesuma21@students.unila.ac.id

1. PENDAHULUAN

Bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriyah yang didasarkan pada peredaran bulan. Dalam Q.S At-Taubah ayat 36, dikatakan bahwa Muharram adalah salah satu bulan suci dari empat bulan suci lainnya (Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram, dan Rajab) (Safitri dkk. 2023). Dibulan ini terdapat berbagai keistimewaan, sehingga banyak masyarakat mengadakan tradisi-tradisi pada bulan ini. Tradisi-tradisi yang sering dilakukan pada bulan Muharram antara lain yakni perayaan tahun baru Islam yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram dan tradisi Asyura yang bertepatan pada 10 Muharram.

Salah satu tradisi yang khas dan bermakna dalam perayaan bulan Muharram di kalangan masyarakat Jawa adalah pembuatan Takir Plontang, khususnya masyarakat Desa Tebing Kaning. Takir Plontang adalah wadah yang terbuat dari daun pisang dengan bentuk segi empat, digunakan untuk menyajikan nasi dan lauk pauk. Dalam konteks ini, setiap keluarga di Desa Tebing Kaning membuat takir sesuai dengan jumlah anggota keluarga atau lebih. Pembuatan dan penggunaan Takir Plontang tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara warga desa (Nugroho, 2021). Tradisi ini bertujuan untuk memperoleh berkah dan keselamatan serta sebagai bentuk rasa syukur atas karunia tuhan yang diberikan kepada Desa Tebing Kaning. Secara aspek psikologis, pemaknaan bulan Muharram dalam komponen Takir Plontang ini disepakati masyarakat setempat dan dilaksanakan secara terus menerus sebagai bentuk warisan budaya, dan mempercayai bahwa adanya keterikatan satu sama lain dalam masyarakat tersebut untuk menjaga kerukunan, kedamaian dan keberkahan dalam kehidupan. Hal ini ditandai dengan antusiasme masyarakat setempat yang semangat membuat nasi beserta lauk pauknya untuk berbagai kepada sesama pada saat ritual berlangsung.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan pelaksanaan tradisi Takir Plontang di Desa Tebing Kaning, mengkaji dampak sosial dan ekonomi dari tradisi ini, serta mengeksplorasi potensi pengembangan Takir Plontang sebagai daya tarik pariwisata budaya. Diharapkan bahwa jurnal ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya serta pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Tebing Kaning. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Takir Plontang serta peranannya dalam kehidupan masyarakat Jawa di Desa Tebing Kaning.

2. METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan pelaksanaan tradisi Takir Plontang di Desa Tebing Kaning, mengkaji dampak sosial dan ekonomi dari tradisi ini, serta mengeksplorasi potensi pengembangan Takir Plontang sebagai daya tarik pariwisata budaya.

Diharapkan bahwa jurnal ini dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian warisan budaya serta pengembangan pariwisata berbasis budaya di Desa Tebing Kaning.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode tersebut dipilih karena penelitian berupaya mendeskriptifkan mengenai tradisi Takir Plontang yang mendalam pada masyarakat Jawa di Desa Tebing Kaning Kecamatan Arma Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Data yang didapat dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Proses pengambilan data dilakukan secara bersama-sama dan berkesimbangan satu sama lainnya sehingga diperoleh data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Teknik pengumpulan data

Data akan dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

- Observasi peneliti akan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Takir Plontang, termasuk proses persiapan pelaksanaan dan pelaksanaan berlangsungnya tradisi tersebut.
- Wawancara: melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan peserta kegiatan tradisi untuk menggali informasi secara mendalam mengenai Takir Plontang.
- Studi literatur: menganalisis dokumen-dokumen yang relevan untuk melengkapi data yang diperoleh sebelumnya dari wawancara dan observasi.

2. Analisa Data

- Analisis Temaik: Mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang diperoleh, seperti halnya sejarah, makna, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Takir Plontang serta tantangan dalam melestarikan tradisi tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Takir plontang adalah warisan budaya dari daerah Jawa Timur yang dibawa ke masyarakat di Desa Tebing Kaning. Sejarah Takir Plontang dimulai pada tahun 1933. Pada awalnya, acara ini diadakan di sawah sebagai bagian dari tradisi masyarakat setempat. Namun, perubahan terjadi setelah program transmigrasi pada tahun 1953, yang mengakibatkan acara ini dipindahkan ke pinggir jalan. Menurut Bapak Daud, selaku ketua adat di Desa Tebing Kaning, pemindahan lokasi ini merupakan pesan dari para leluhur yang harus dilaksanakan di simpang tiga jalan. Acara ini dimulai pada pukul 17.00 WIB agar bisa selesai sebelum waktu Maghrib, sesuai dengan tradisi yang diwariskan turun-temurun.



Gambar 1. Dokumentasi Identifikasi acara Adat Takir Plontang

Tradisi takir plontang ini dilaksanakan setiap tahun sebelum tanggal 1 Muharrarn.. Dalam upaya melaksanakan tradisi ini, masyarakat membawa takir plontang dari rumah masing-masing. dengan

jumlah sesuai anggota keluarga yang ada. Takir plontang tersebut kemudian dijejerkan di sepanjang jalan. Setelah masyarakat selesai menata takir plontang, acara dimulai dengan kata sambutan dari kepala desa serta pihak terkait yang menghadiri undangan, seperti camat dan bupati. Acara dilanjutkan dengan ekral dari Bapak Daud yang menjelaskan tentang tradisi takir plontang kepada masyarakat yang hadir. Setelah itu, doa dipimpin oleh imam. Setelah doa selesai, masyarakat saling berebut untuk mendapatkan takir plontang yang telah dijejerkan di pinggir jalan. banyak dari masyarakat desa lain atau daerah lain yang datang untuk mengikuti kegiatan takir plontang ini, namun bagi masyarakat dari luar desa tidak perlu membawa takir plontang, hanya ikut rebutan saja, namun warga desa lain yang awalnya asli dari tebing kaning boleh membawa takir plontang dari rumahnya.

Menurut hasil wawancara bersama Bapak Daud selaku ketua adat takir plontang diadakan dalam rangka menyambut I Muharram, sebuah momen penting dalam kalender Hijriyah yang menandai Tahun Baru Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi di antara anggota masyarakat. Selama persiapan dan pelaksanaan takir plontang, warga berkumpul, berbagi tugas, dan saling membantu, menciptakan suasana kebersamaan yang hangat.



Gambar 2. Dokumentasi Pada saat Acara Takir Plontang Kelompok KKN 82 Bersama Pemangku Kepentingan Desa Tebing Kaning.



Gambar 3. Dokumentasi Pemberian Takir Secara Simbolis Dari Kepala Desa Tebing Kaning untuk Kelompok KKN 82

Acara Takir Plontang ini sebagai bentuk untuk mengingatkan kita akan pentingnya bersyukur atas segala rezeki dan berkah yang telah diterima. Dengan demikian, takir plontang tidak hanya memperingati pergantian tahun dalam kalender Islam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan memunculkan rasa syukur di dalam komunitas. Dampak sosial tradisi takir plontang bagi masyarakat Desa Tebing Kuning sangat berarti dalam mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan rasa solidaritas seluruh warga desa. Melalui kegiatan ini, setiap warga masyarakat terlibat aktif dalam persiapan dan pelaksanaannya, sehingga tercipta ruang interaksi dan kerja sama antar warga. Persiapan bersama, mulai dari pembuatan takir hingga penataan di pinggir jalan, mendorong warga untuk lebih mengenal satu sama lain dan mempererat hubungan sosial.

Acara Takir Plontang ini juga dapat menjadi Momen berkumpul dalam suasana penuh kebersamaan ini meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Takir plontang merupakan simbol kekompakan dan kebersamaan yang tidak hanya dirasakan saat berlangsungnya acara, tetapi juga memberikan dampak positif jangka panjang bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tebing.



Gambar 4. Dokumentasi Wawancara dengan Ketua Adat di Desa Tebing Kuning

Menurut Bapak Daud, selaku ketua adat, pelaksanaan takir plontang di Desa Tebing Kuning sejauh ini belum menghadapi kendala yang berarti. Hal ini disebabkan karena acara ini tergolong murah dan meriah, sehingga mudah diorganisir dan dijalankan. Selain itu, antusiasme masyarakat dalam mengikuti acara takir plontang sangat tinggi. Warga desa dengan semangat turut berpartisipasi dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini bagi mereka. Keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat menjadi faktor utama kesuksesan acara, menciptakan suasana yang penuh kebersamaan dan kegembiraan.

4. KESIMPULAN

Tradisi Takir Plontang di Desa Tebing Kuning, Bengkulu Utara, merupakan warisan budaya dari Jawa Timur yang telah berlangsung sejak tahun 1933 dan dipindahkan ke pinggir jalan pada tahun 1953 sebagai bagian dari program transmigrasi. Tradisi ini diadakan setiap tahun sebelum tanggal 1 Muharram dan berfungsi sebagai perayaan menyambut Tahun Baru Islam serta sebagai sarana mempererat silaturahmi dan solidaritas masyarakat. Pelaksanaan Takir Plontang melibatkan seluruh warga desa yang membawa takir plontang dari rumah masing-masing dan menatanya di sepanjang jalan. Acara ini dimulai dengan sambutan dari kepala desa dan tokoh adat, diikuti dengan doa bersama, dan diakhiri dengan berebut takir plontang yang telah dijejerkan. Masyarakat dari desa lain juga turut serta dalam tradisi ini, meski mereka tidak diwajibkan membawa takir plontang.

Dampak sosial dari tradisi ini sangat signifikan, memperkuat tali silaturahmi dan rasa solidaritas di antara warga desa. Kegiatan bersama dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini mendorong interaksi sosial yang lebih erat dan memperkuat hubungan kekeluargaan dan juga mengingatkan

masyarakat akan pentingnya bersyukur berkah yang telah diterima. menciptakan suasana penuh kebersamaan dan kebahagiaan. Dampak secara ekonomi, tradisi ini membuka peluang usaha bagi masyarakat untuk memperkenalkan. Dampak dari pariwisata dari Takir plontang juga signifikan, menarik wisatawan domestik dan mancanegara serta mempromosikan daerah tersebut secara luas.

Rekomendasi untuk pelestarian dan pengembangan Takir plontang

- Dokumentasi dan penelitian

Meningkatkan dokumentasi dan penelitian tentang Takir Plontang untuk memastikan bahwa tradisi ini tercatat dengan baik dan bisa dijadikan referensi bagi generasi mendatang.

- Edukasi dan Pelatihan Mengembangkan program pendidikan di sekolah-sekolah dan menyediakan pelatihan bagi generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan Takir Plontang.
- Kegiatan Komunitas: Mendukung kegiatan komunitas yang melibatkan Takir Plontang secara rutin untuk memperkuat ikatan sosial dan pelestarian budaya.
- Dukungan Pemerintah Memperoleh dukungan dari pemerintah daerah melalui kebijakan, pendanaan, dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelestarian dan pengembangan budaya ini.

Saran untuk Pengelolaan dan Promosi Pariwisata Budaya di Desa Tebing Kaning:

- Rencana Strategis Menyusun rencana strategis yang mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang untuk pelestarian dan promosi budaya Takir Plontang.
- Media Sosial dan Digital: Menggunakan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan Takir Plontang melalui konten yang menarik dan informatif.
- Website Resmi Membangun website resmi yang menyediakan informasi lengkap tentang Takir Plontang dan acara budaya lainnya di Desa Tebing Kaning.

REFERENSI

- Kumiawan, S. (2019) Komunikasi Ritual pada Masyarakat Suku Jawa di Kota Bengkulu. Yogyakarta
- Nugroho, A. (2021) 'Cultural Tourism Development in Rural Areas: A Case Study of Javanese Villages', *International Journal of Tourism Research*, 23(4), pp. 567-582. doi: 10.1002/jtr.2419.
- Safitri, N., Masriyani, S. and Darajat, Z. (2023) Tradisi Bulan Muharram Islam di Lebanon Abad ke-20. Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam. Jakarta